

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini penulis menyampaikan kesimpulan yang merupakan ringkasan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya serta hasil yang sudah diperoleh berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah 130 responden dengan kategori umur dengan interval 17-21 tahun dan berdomisili di Jakarta Timur. Peneliti menggunakan Teknik purposive sampling dengan cara survey. Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan Locus dari penelitian ini, hal tersebut karena Jakarta timur merupakan dapil dari selebritis Eko Patrio yang menjadi objek dalam penelitian ini. Selain itu, kota Jakarta timur juga merupakan salah satu dari 6 dapil yang memiliki jumlah pemilih terbanyak pada Provinsi DKI Jakarta. Jumlah pemilih yang terdapat dalam wilayah dapil I Jakarta timur sebesar 2.246.279 pemilih dan yang menggunakan hak politiknya sebesar 1.797.455 pemilih. Oleh karena itu, dengan peningkatan jumlah pemilih di dapil DKI Jakarta I yang salah satu faktornya dikarenakan adanya peningkatan masyarakat ber KTP DKI Jakarta, yang didalamnya termasuk kategori pemilih pemula, serta adanya 80% partisipasi pemilih dalam pemilihan umum tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan konsep popularitas menjadi salah satu faktor pendorong adanya partisipasi yang meningkat pada pemilihan umum.

Hasil yang didapatkan adalah adanya ketertarikan pemilih pemula (variabel Y) untuk memilih selebritis berdasarkan popularitas (variabel X) sebagai Dewan Perwakilan Rakyat. Hal tersebut didasari karena penilaian pemilih yang menentukan wakil rakyat nya berdasarkan popularitas baik di media sosial. Banyak pemilih melakukan pemilihan kepada eko patrio karena keterkenalannya sebagai artis/seniman ataupun pelawak. Pemilih pemula cenderung memilih berdasarkan dari massifikasi kampanye aktif dilakukan oleh calon legislatif yang dilihat pada media sosial mereka dengan tampilan yang menarik , bukan karena kepengetahuannya berdasarkan pengetahuan politik yang mereka miliki. Strategi marketing politik melalui media sosial tersebut bisa dikatakan berhasil dalam

membuat anak-anak muda untuk berpartisipasi dalam pemilihan dengan memilih wakil rakyat yang sudah populer sebelum menjadi wakil rakyat.

Pembaharuan pada penelitian kali ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya ialah penelitian ini menggunakan faktor popularitas yang menjadi salah satu faktor untuk mendorong angka partisipasi pemilih terutama pemilih pemula pada pemilihan umum (pemilu) yang terjadi di setiap lima tahunnya. Dengan adanya tambahan faktor popularitas diharapkan hubungan masyarakat dengan pemerintah semakin baik, dan bersinergi untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan Makmur. Terbukti dari hasil data analisis yang menunjukkan adanya hubungan korelasi antara pengaruh popularitas terhadap peningkatan partisipasi yang aktif dan variative oleh pemilih pemula. Maka dari itu, Hipotesis pada penelitian kali ini menunjukkan bahwasanya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  Diterima artinya adanya pengaruh popularitas terhadap peningkatan partisipasi pemilih pemula. Studi keterlibatan selebritis dalam dunia politik menjadi konsentrasi baru dalam meningkatkan faktor partisipasi pemilih di pemilihan umum.

## 5.2 Saran

1. Para calon anggota legislatif (caleg) yang ingin berkompetisi dalam pemilu bisa menggunakan media sosial sebagai pasar dalam meraih suara.
2. Calon legislatif yang sudah terkenal/dari kalangan selebritis memiliki keuntungan lebih daripada calon legislatif dari yang bukan kalangan selebritis. Oleh karena itu Komisi Pemilihan Umum dapat membuat skema kampanye yang lebih adil dalam memperkenalkan semua calon legislatif. Sehingga calon legislatif yang terpilih adalah orang yang benar memahami tugas, pokok dan fungsinya sebagai anggota legislatif.
3. Rekrutmen partai politik yang melibatkan profesi selebritis juga harus diperhatikan, karena sejatinya para calon anggota legislatif profesi selebritis harus bisa memahami kondisi, *culture* politik Indonesia bukan hanya untuk mendorong elektabilitas partainya.
4. Komisi pemilihan umum (KPU) harus bisa memperbarui data jumlah pemilih dengan memasukan pemilih pemula agar dapat melihat perkembangan perilaku pemilih pemula pada pemilihan umum. Sehingga,

fungsi *controlling* dapat berjalan dengan baik, karena secara demografi di Indonesia 60% pemilih terbanyak ada pada rentan usia 17-39 tahun.

5. Komisi Pemilihan Umum dapat lebih mengedukasi pemilih pemula dalam menentukan calon legislatif yang baik dan benar, sehingga pemilih pemula tidak asal dalam melakukan pemilihan calon anggota legislatif dan dapat memilih wakil rakyat berdasarkan pemilihan yang benar.